

**POLA PEMILIHAN OBAT SAKIT MAAG
PADA KONSUMEN YANG DATANG DI APOTEK
DI KECAMATAN DELANGGU**

SKRIPSI



Oleh:

**SUSANTO SAPUTRO
K 100050039**

**FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan suatu indikator yang menggambarkan tingkat keberhasilan pembangunan suatu negara. Tujuan pembangunan kesehatan adalah untuk mencapai derajat kesehatan bagi masyarakat yang maksimal. Upaya peningkatan kesehatan tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, tetapi harus dilakukan secara bersama-sama baik pemerintah, swasta, dan masyarakat. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka masyarakat harus berupaya untuk mendapatkan kesehatannya sendiri yang setinggi-tingginya (Anonim, 1992).

Salah satu usaha masyarakat dalam mengobati dirinya sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi atau pengobatan sendiri. Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat yang dibeli secara bebas di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa resep dokter (Tjay dan Raharja, 1993). Sementara itu, peran pengobatan sendiri adalah untuk menanggulangi secara cepat dan efektif keluhan yang tidak memerlukan konsultasi medis, mengurangi beban pelayanan kesehatan pada keterbatasan daya dan tenaga, serta meningkatkan keterjangkauan masyarakat yang jauh dari pelayanan kesehatan (Anonim, 1988). Pengobatan sendiri dalam hal ini dibatasi hanya untuk obat bebas dan bebas terbatas. Swamedikasi menjadi pengobatan alternatif sebelum pergi ke puskesmas atau dokter, dengan alasan sakit ringan, murah, dan cepat mengatasi penyakit (Supardi dan Notosiswoyo, 2005).

Profil kesehatan Indonesia tahun 2006 menunjukkan bahwa penduduk yang memiliki keluhan kesehatan sebanyak 71,44% memilih melakukan pengobatan sendiri. Jumlah ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 69,88% yang melakukan pengobatan sendiri (Anonim^b, 2007). Menurut Crook dan Christopher (1979) menunjukkan bahwa sakit atau keluhan yang sering diatasi dengan pengobatan sendiri adalah demam 94%, sakit kepala 83%, gangguan pencernaan 81%, dan penyakit saluran pernapasan 78%. Disamping itu jumlah produk yang beredar di pasaran semakin bertambah banyak, sekitar 140 merek obat sakit maag dan gangguan lambung yang telah beredar di Indonesia (Anonim^a, 2007). Menurut Berardi *et al.*, (2004) hasil statistik penjualan obat bebas pada tahun 2001-2002 menunjukkan bahwa antasida menempati urutan ketiga setelah batuk-pilek dan penghilang nyeri. Namun demikian pengobatan sendiri yang dilakukan oleh masyarakat umumnya masih rendah karena membeli obat secara eceran sehingga tidak dapat membaca label pada kemasan obat dan informasi tentang obat hanya diperoleh dari iklan media masa (Supardi dan Notosiswoyo, 2005).

Perilaku pengobatan sendiri menggunakan obat bebas dan bebas terbatas merupakan salah satu perilaku kesehatan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan obat dalam pengobatan sendiri antara lain pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, serta penghasilan. Faktor yang paling berpengaruh dalam perilaku pengobatan sendiri adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan, pengobatan yang dilakukan juga semakin rasional (Kristina *et al.*, 2008).

Pengobatan sendiri dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan atau gangguan yang ringan, salah satunya adalah sakit maag (gastritis). Gastritis merupakan peningkatan produksi asam lambung sehingga terjadi iritasi lambung,

gejala yang khas pada gastritis berupa nyeri atau perih pada ulu hati meskipun baru saja makan (Muchid *et al.*, 2006). Penyebab rasa nyeri dan perih adalah karena berkurangnya daya tahan selaput lendir dinding lambung yang dalam keadaan normal sangat tahan terhadap asam klorida (Tjay dan Raharja, 2002).

Gastritis atau maag banyak dijumpai di masyarakat, oleh sebab itu banyak obat maag yang dijual secara bebas di pasaran. Penyebab gastritis dapat berasal dari luar dan dari dalam tubuh, faktor dari dalam adalah keadaan emosi atau stres sedangkan faktor dari luar dapat berupa makanan pedas, iritan oleh alkohol dan obat. Obat utama yang terlibat adalah *nonsteroidal antiinflammatory drugs* (NSAIDs) terutama aspirin (Underwood, 1999).

Kecamatan Delanggu merupakan wilayah yang relatif kecil dan letaknya cukup strategis. Delanggu terdiri dari 16 kelurahan dengan luas wilayah 18,87 hektar, jumlah penduduk 45.775 jiwa, terdiri dari 22.457 laki-laki dan 23.317 perempuan, sehingga Delanggu mempunyai kepadatan penduduk sekitar 2437 jiwa/hektar. Sebanyak 14,73% sebagai pengusaha baik besar maupun kecil, 15,15% sebagai buruh, dan 14,25% sebagai petani. Sementara itu wilayah Kecamatan Delanggu berbatasan dengan Kecamatan lain yaitu: sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Polanharjo, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ceper, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Juwiring dan Wonosari, serta sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tegal gondo. Data yang diperoleh dari beberapa apotek di Kecamatan Delanggu menunjukkan bahwa tingkat penjualan obat bebas mencapai 60 orang/hari, dengan jumlah pasien yang membeli obat sakit maag terutama antasida rata-rata lima sampai enam/hari (Nopiyanti dan Mawardi, 2009).

Mengingat cukup besarnya masyarakat yang melakukan tindakan pengobatan sendiri dan semakin besar jumlah obat yang beredar di pasaran, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pola pemilihan obat maag pada konsumen yang datang di apotek di Kecamatan Delanggu.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Bagaimanakah pola pemilihan obat maag pada konsumen yang datang di apotek di Kecamatan Delanggu berdasarkan karakteristik konsumen, jenis obat serta sumber informasinya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pemilihan obat maag pada konsumen yang datang di apotek di Kecamatan Delanggu berdasarkan karakteristik konsumen, jenis obat serta sumber informasinya.

D. Tinjauan Pustaka

1. Pengobatan sendiri

Pengobatan sendiri menurut WHO merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesehatan, mengatasi penyakit dan memulihkan kesehatan. Tindakan ini dapat diawali oleh individu atas inisiatif sendiri atau direkomendasikan oleh tenaga kesehatan (Berardi *et al.*, 2004).

Pengobatan sendiri dalam hal ini dibatasi hanya untuk obat-obat modern, yaitu obat bebas dan obat bebas terbatas. Keuntungan pengobatan sendiri

menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas antara lain: aman bila digunakan sesuai dengan aturan, efektif untuk menghilangkan keluhan (karena 80% keluhan sakit bersifat *self-limiting*), efisiensi biaya, efisiensi waktu, bisa ikut berperan dalam mengambil keputusan terapi, dan meringankan beban pemerintah dalam keterbatasan jumlah tenaga dan sarana kesehatan di masyarakat (Holt dan Edwin, 1986).

2. Obat dan Penggolongannya

Obat adalah bahan atau paduan bahan-bahan yang siap digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi (Anonim, 1992).

Obat dapat dibagi menjadi 4 golongan, yaitu:

a. Obat Bebas



Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam.

Contoh: Parasetamol.

b. Obat Bebas Terbatas



Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, dan disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam.

Contoh: CTM.

c. Obat Keras dan Psikotropika



Obat keras adalah obat yang hanya dapat dibeli di apotek dengan resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket adalah huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam.

Contoh: asam mefenamat.

Obat psikotropika adalah obat keras baik alamiah maupun sintetis bukan narkotik, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

Contoh: Diazepam, Phenobarbital.

d. Obat Narkotika

Obat narkotika adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan.

Contoh: Morfin, Petidin.

(Muchid *et al.*, 2006)

3. Penyakit Maag

Sakit maag atau yang dalam istilah medis dikenal sebagai gastritis adalah peningkatan produksi asam lambung sehingga terjadi iritasi lambung (Muchid *et al.*, 2006). Gastritis disebabkan oleh banyak faktor antara lain makan pedas dan asam, alkohol dan stres (Tjay dan Raharja, 1993). Selain itu penyebab yang paling utama adalah iritan kimia yaitu obat terutama aspirin, lebih dari 95% aspirin berada dalam

bentuk tak terionisasi dan larut dalam lemak yang dapat berdifusi secara mudah melalui membran mukosa lipid. Dalam hal ini, aspirin merusak persambungan kuat antar sel, sehingga menimbulkan pengelupasan sel dan meningkatkan difusi balik ion hidrogen (Sodeman dan Sodeman, 1995).

Gastritis dapat diklasifikasikan menjadi:

a. Gastritis akut

Inflamasi akut mukosa lambung pada sebagian besar merupakan penyakit ringan dan sembuh sempurna. Salah satu bentuk gastritis akut yang manifestasi klinisnya dapat berbentuk penyakit yang berat adalah gastritis erosif atau gastritis hemoragik. Disebut gastritis hemoragik karena pada penyakit ini dijumpai perdarahan mukosa lambung dalam berbagai derajat dan terjadi erosi yang berarti hilangnya kontinuitas mukosa lambung pada beberapa tempat menyertai inflamasi pada mukosa lambung tersebut (Anonim, 2001).

b. Gastritis kronik

Disebut gastritis kronik apabila infiltrasi sel-sel radang yang terjadi pada lamina propria dan daerah intra epitel terutama terdiri atas sel-sel radang kronik, yaitu limfosit dan sel plasma. Kehadiran granulosit neutrofil pada daerah tersebut menandakan aktivitas inflamasi. Gastritis kronik biasanya disebabkan oleh bakteri. Bakteri yang paling sering menyebabkan gastritis adalah *Helicobacter pylori* (Anonim, 2001). Bakteri ini merupakan bakteri gram negatif yang menyerang sel permukaan, menyebabkan deskuamasi sel yang dipercepat dan menimbulkan respon sel radang kronis pada mukosa

lambung. *Helicobacter pylori* ditemukan lebih dari 90% dari hasil biopsi yang menunjukkan gastritis kronis (Underwood, 1999).

4. Antasida

Antasida adalah zat pengikat asam (Anief, 1996) yang merupakan basa lemah, digunakan untuk mengikat secara kimia dan menetralkan asam lambung. Efeknya adalah peningkatan pH, yang menyebabkan berkurangnya kerja pepsin. Obat ini mampu mengurangi rasa nyeri di lambung dengan cepat. Efeknya bertahan 20-60 menit bila diminum pada waktu perut kosong dan sampai 3 jam bila diminum 1 jam setelah makan. Kandungan senyawa yang biasa terdapat pada antasid antara lain:

a. Senyawa magnesium dan aluminium

Dengan sifat netralisasi baik tanpa diserap usus merupakan pilihan pertama. Karena garam magnesium bersifat pencahar, maka biasanya dikombinasi dengan senyawa aluminium yang justru bersifat konstipasi.

b. Natrium bikarbonat dan kalsium bikarbonat

Bekerja kuat dan pesat tetapi dapat diserap usus dengan menimbulkan alkalosis. Adanya alkali berlebihan di dalam darah dan jaringan menimbulkan gejala mual, muntah, anoreksia, dan nyeri kepala. Semula penggunaannya tidak dianjurkan karena terbentuknya banyak CO₂ pada reaksi dengan asam lambung, yang dikira justru mengakibatkan hipersekresi asam lambung. Tetapi penelitian baru tidak membenarkan perkiraan tersebut.

c. Bismut subsitrat

Dapat membentuk lapisan pelindung yang menutupi lambung, dan bersifat bakteriostatik terhadap *Helicobacter pylori* dan kini banyak digunakan pada terapi eradikasi tungkak lambung.

(Tjay dan Rahardja, 2002)

5. Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan.

Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam maupun dari luar individu itu sendiri. Faktor-faktor lingkungan eksternal yang mempengaruhi perilaku konsumen, meliputi kebudayaan, kelas sosial, kelompok-kelompok sosial, dan keluarga. Motivasi, pengalaman, belajar, kepribadian, dan konsep diri, dan sikap merupakan faktor-faktor internal yang berpengaruh pada perilaku konsumen (Notoatmodjo, 2003).

6. Apotek

Menurut Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1980 apotek adalah suatu tempat tertentu, tempat dilakukan pekerjaan kefarmasian dan penyaluran obat kepada masyarakat, sedangkan fungsi dari apotek itu sendiri adalah:

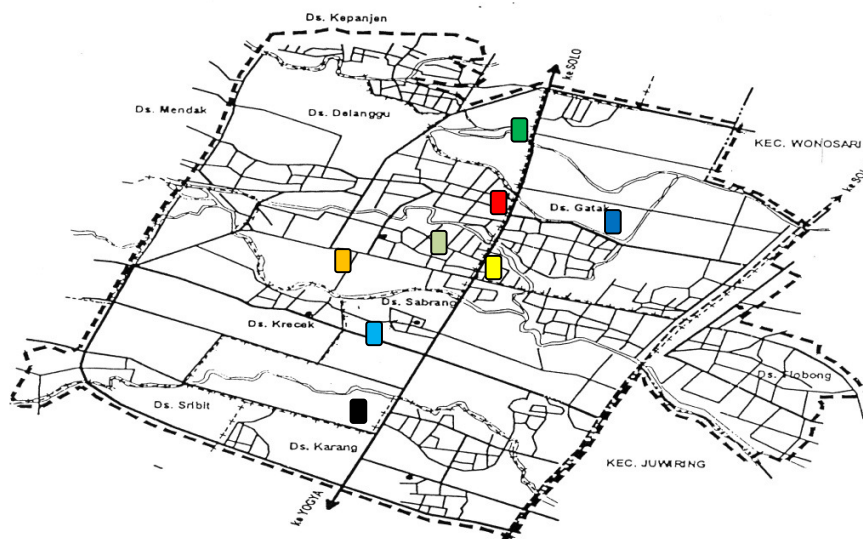
- a. Tempat pengabdian profesi Apoteker yang telah mengucapkan sumpah jabatan.
- b. Sarana farmasi yang melaksanakan peracikan, pengubahan bentuk, pencampuran dan penyerahan obat atau bahan obat.
- c. Sarana penyalur perbekalan farmasi yang harus menyebarkan obat yang diperlukan masyarakat secara meluas dan merata.

Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa apotek merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan dalam membantu mewujudkan tercapainya derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat, selain itu juga salah satu tempat

pengabdian dan praktek profesi Apoteker dalam melakukan pekerjaan kefarmasian. Dalam hal membantu masyarakat untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, maka Apoteker di apotek harus senantiasa hadir dan siap untuk melakukan tugas sesuai dengan ilmu yang dimilikinya, yaitu dengan melakukan konseling, pemberian informasi dan edukasi kepada masyarakat tentang obat yang diterimanya (Hartini dan Sulasmono, 2007).

7. Letak Apotek Di Kecamatan Delanggu

PETA KOTA KECAMATAN DELANGGU



Gambar 1. Peta Letak Apotek

Keterangan:

- = Apotek Murni
- = Apotek Delanggu
- = Apotek Sehat
- = Apotek Budi Luhur
- = Apotek Henny Farma
- = Apotek Samirejo Farma
- = Apotek Rejosari
- = Apotek Syifa Farma